

Peran Pendidik di Era Modern dalam Perspektif Islam (Studi Komparatif Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* Karya Abdullah Nashih Ulwan *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* Karya Musthafa Al-Adawi)

Suryaningsih¹, Debibik Nabilatul Fauziah², Neng Ulya³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail : 2010631110136@student.unsika.ac.id¹,
debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id², neng.ulya@staff.unsika.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran pendidik di era modern perspektif Islam dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan Kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi. Tema ini dipilih karena kedua kitab memiliki perbedaan pemikiran peran pendidik perspektif Islam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidik di era modern perspektif Islam dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan peran pendidik di era modern dalam perspektif kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dan kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi. Penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), dimana sumber primer yang digunakan Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* dan sumber sekunder merujuk kepada buku, kitab, dan jurnal. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data dari Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan Kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* dan sumber lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Teknik analisis data menggunakan content analysis dan pendekatan studi komparasi, dimana peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan peran pendidik perspektif Islam dari kedua kitab. Persamaan nya yaitu, 1) Peran Pendidik Sebagai Figur Keimanan dan Kesalehan, 2) Peran Pendidik Sebagai Figur Keteladanan, 3) peran Pendidik Sebagai Figur Kesehatan Fisik dan 4) peran Pendidik Sebagai Pemberi Nasihat. Adapun perbedaannya yaitu, 1) Ulwan menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks, sedangkan Al-Adawi tidak menjelaskan peran pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks. 2) Ulwan menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan, sedangkan Al-Adawi tidak menjelaskan peran pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks. 3) Al-Adawi menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment, sedangkan Ulwan tidak menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment. 4) Al-Adawi menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Penegak Keadilan, sedangkan Ulwan tidak menjelaskan Peran Pendidik Sebagai Penegak Keadilan.

Kata Kunci: *Peran Pendidik, Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Fiqh Tarbiyatul-Abna Wa Thaifatu Min Nashaihi Ath-Athibbai*

Abstract

This study explains the role of educators in the modern era from an Islamic perspective in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* by Abdullah Nashih Ulwan and *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* by Musthafa Al-Adawi. This theme was chosen because the two books have different thoughts on the role of educators from an Islamic perspective.

So the researcher is interested in studying more deeply about the role of educators in the modern era of Islamic perspective in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* and the book of *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai*. This study aims to find out the similarities and differences in the role of educators in the modern era in the perspective of the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* by Abdullah Nashih Ulwan and the book *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* by Musthafa Al-Adawi. This research is a library research, where the primary sources used are the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* and the Book of *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* and secondary sources refer to books, books, and journals. The data collection technique is by collecting data from the Book of *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* and the Book of *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* and other sources related to the title of the research. The data analysis technique uses content analysis and a comparative study approach, where the researcher compares the similarities and differences in the role of educators from the Islamic perspective of the two books. The similarities are, 1) The Role of Educators as Figures of Faith and Piety, 2) The Role of Educators as Role Models, 3) the Role of Educators as Physical Health Figures, and 4) the Role of Educators as Counselors. The differences are, 1) Ulwan explained the Role of Educators as the Person in Charge of Sex Education, while Al-Adawi did not explain the role of educators as the Person in Charge of Sex Education. 2) Ulwan explained the Role of Educators as Persons in Charge of Psychiatric Education, while Al-Adawi did not explain the role of educators as Persons in Charge of Sex Education. 3) Al-Adawi explained the Role of Educators as Punishment Givers, while Ulwan did not explain the Role of Educators as Punishment Givers. 4) Al-Adawi explained the Role of Educators as Justice Enforcers, while Ulwan did not explain the Role of Educators as Justice Enforcers.

Keywords: *The Role Of Educators, Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Fiqh Tarbiyatul-Abna Wa Thaifatu Min Nashaihi Ath-Athibbai*

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan zaman dan teknologi yang sangat maju pesat banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat merusak keimanan. Ini terjadi disebabkan oleh akhlak manusia yang rendah, khususnya pada masa remaja. Oleh karena itu, peran dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang besar dan kompleks akibat pengaruh negatif dari perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Kosanke, 2019). Pendidikan dan peran pendidik merupakan sebuah usaha menuntun, memelihara, mengembangkan potensi yang dimiliki manusia untuk menciptakan manusia yang bermoral dan mampu serta siap mengikuti arus globalisasi yang sedang terjadi. Mengingat zaman ini banyak sekali kejadian merugikan dan perbuatan di luar nalar menyedihkan yang sedang marak terjadi, seorang pendidik melakukan kekerasan dan pelecehan terhadap peserta didiknya. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, bagaimana mungkin peserta didik akan menjadi penerus generasi yang baik, yang mampu memajukan agama, bangsa dan negara. Melalui pendidikan Islam manusia akan mempelajari bagaimana menguatkan dan memperkokoh iman dan ilmu untuk menemukan jati dirinya hidup didunia. Landasan teori yang kokoh dalam mengarahkan peserta didik terdapat pada metode pendidikan Islam yang dituangkan dalam karya Abdullah Nashih Ulwan dan Musthafa Al-Adawi, yaitu *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai*. Tentu saja seorang pendidik atau pendidik membutuhkan motif yang tulus dan kepribadian yang tulus untuk memenuhi tugasnya membentuk generasi masa depan yang memiliki nilai dan prinsip yang terpuji. Selain itu, pendidik harus menjadi individu yang sangat kompeten dan kreatif.

Beberapa kasus dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, penulis menyadari betapa pentingnya peran pendidik di era modern dalam pendidikan secara mendalam berdasarkan tuntunan yang diajarkan Rasulullah SAW, Mulai menyiapkan diri sebagai pendidik, mendidik peserta didik. Berdasarkan dengan permasalahan tersebut diatas, peneliti mengambil pemikiran dari dua tokoh yakni Abdullah Nashih Ulwan dan

Musthafa Al-Adawi yang merupakan ulama tersohor dalam kualitas keilmuannya. Di antara kitab karangannya, membahas tentang peran pendidik. Salah satunya dalam karyanya yang berjudul, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang merupakan karya Abdullah Nashih 'Ulwan dan *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* Karya Musthafa Al-Adawi. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pendidik di era modern perspektif kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan Untuk mengetahui peran pendidik di era modern perspektif kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan peran pendidik Di era modern dalam perspektif kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan Dan kitab *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan memanfaatkan buku yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan kisah-kisah sejarah (purnami, 2021). Jenis penelitian komparatif yakni menjelaskan relasi dari dua pemikiran. Dalam perbandingan sifat hakiki dalam objek penelitian menjadi lebih jelas dan lebih tajam, dengan perbandingan ini akan memaksa untuk menentukan kesamaan dan perbedaan sehingga hakekat objek dipahami dengan semakin murni. Dengan ini akan ditemukan hasil pemikiran atau gagasan mengenai peran pendidik di era modern perspektif islam dalam lingkup persamaan dan perbeddan dari kedua tokoh tersebut (hamidah, 2023). Penelitian kepustakaan ini difokuskan pada analisis peran pendidik di era modern perspektif kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan Untuk mengetahui peran pendidik di era modern perspektif buku *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi sebagai sumber premier. Teknik analisis data yang digunakan yaitu content analysis atau analisis isi adalah penelitian yang akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa dari buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, lay out, ilustrasi dan sebagainya. Adapun Moelong mengidentifikasi istilah ini dengan kajian isi, yaitu menganalisis data-data yang diperoleh yang sesuai dengan tema yang dibahas. Data-data tersebut ialah bersumber pada kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan Untuk mengetahui peran pendidik di era modern perspektif buku *Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai* karya Musthafa Al-Adawi mengenai peran pendidik di era modern perspektif Islam. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini antara lain: 1) Reduksi data, 2) Display data, 3) verifikasi data atau penarikan kesimpulan (hamidah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan, seorang cendekiawan agama, pakar hukum Islam, penceramah, dan pendidik, lahir di Desa Qhadi Askar, Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M. Ia berasal dari keluarga yang sangat religius, terkenal karena kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan, seorang tabib yang dihormati, selalu berdoa agar anaknya menjadi ulama yang bisa membimbing masyarakat. Doa ini terkabul, dan Nashih Ulwan menjadi pakar fikih yang aktif dalam pendidikan Islam. (Lailatul Mufidah, 2021) Ulwan meninggal dunia pada 5 Muharram 1398 H/29 Agustus 1987 M di Jeddah, Arab Saudi, setelah mengalami sakit jantung dan paru-paru. Jenazahnya disalatkan di Masjidil Haram dan dimakamkan di Mekkah. (Guntur, 2018) Nashih Ulwan menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyyah di Bandar Halab. Pada usia 15 tahun, ia sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai Bahasa Arab. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia melanjutkan ke sekolah menengah atas di Khusruwiyyah untuk mempelajari ilmu-ilmu syariah. Ia aktif dalam organisasi, memiliki kemampuan berpidato, dan mengagumi tulisan ulama seperti Dr. Syeikh Mustafa al-Siba'i. Nashih Ulwan belajar dari guru-guru besar seperti Syaikh Raghīb ath-Thabbakh, Ahmad asy-Syama, dan Ahmad Izzuddin al-Bayanuni. Ia menyelesaikan sekolah menengah atas dan mendapat ijazah di sekolah Syari'ah

pada tahun 1949 M, kemudian melanjutkan studi S1 di Universitas al-Azhar asy-Syarif di Fakultas Usuluddin yang diselesaikannya pada tahun 1952 M. Ia melanjutkan studi S2 dan menyelesaikannya pada tahun 1954 M dengan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan setaraf Master of Arts (MA). Namun, karena situasi politik di Mesir, ia tidak sempat meraih gelar doktor dan kembali ke Halab, Suriah, untuk mengajar. Setelah Suriah berada di bawah kekuasaan asing, Ulwan mengkritik pemerintah dan menyeru masyarakat untuk kembali pada sistem Islam. Karena kritiknya, ia harus meninggalkan Suriah dan menetap di Yordania. Pada tahun 1980, ia pergi ke Arab Saudi dan menjadi dosen di Universitas al-Malik Abdul Aziz, di mana ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus mengajar di Arab Saudi hingga akhir hayatnya. (Tuti, 2021)

Profil Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan pada tahun 1973 M dan diterbitkan oleh percetakan Darussalam di Mesir dan Saudi Arabia. Kitab ini dirancang khusus untuk pendidik dan orang tua guna menyediakan pendidikan yang bermutu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Abdullah Nashih Ulwan menggunakan kisah Khulafaur Rasyidin sebagai contoh kependidikan dan menyajikan panduan dari Al-Qur'an dan Hadits mengenai keimanan, psikologi, sosial, dan moral anak. Kitab ini bertujuan untuk mengatasi masalah pendidikan anak dari lahir hingga dewasa, serta menyelesaikan permasalahan keimanan, psikologi, sosial, dan moral anak. Ulwan berharap kitab ini dapat bermanfaat dalam mendidik anak-anak dengan prinsip-prinsip bimbingan dan pendidikan yang lengkap. Ulwan menulis kitab ini dengan delapan alasan utama, termasuk memberikan metode pendidikan yang tepat dan sempurna bagi umat Islam, menunjukkan keagungan syariat Islam, dan menawarkan solusi praktis dalam pendidikan yang dapat direalisasikan. Kitab ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur Islam dalam bidang pendidikan anak dan memberikan metode yang sempurna dan tepat tentang pendidikan anak dalam Islam. Kitab ini telah dicetak ulang tiga kali. Pada cetakan pertama, kitab ini dibagi dalam tiga bagian kronologis dengan beberapa pasal dan topik bahasan. (Ulfa, 2021) Bagian pertama membahas tentang perkawinan ideal, perasaan psikologis terhadap anak-anak, hukum umum terkait anak yang baru lahir, dan penyebab serta penanggulangan kenakalan anak. Bagian kedua membahas tanggung jawab pendidikan iman, moral, fisik, rasio, psikologis, sosial, dan seksual. Bagian ketiga mencakup media pendidikan, prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak, dan saran-saran paedagogis. Pada cetakan kedua, terdapat penambahan sub bab pada tanggung jawab pendidikan seksual. Pada cetakan ketiga, kitab ini ditulis dalam dua jilid dengan tambahan penting seperti dalil-dalil tentang wajibnya menutup muka perempuan dan peristiwa-peristiwa penyelewengan seksual. Jilid pertama mencakup bagian pertama dan sebagian bagian kedua, sedangkan jilid kedua melanjutkan bagian kedua dan bagian ketiga. (Ulfa, 2021)

Peran Pendidik di Era Modern Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 7 peran pendidik di era modern, yaitu:

1. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Iman

Menurut Abdullah Naasih Ulwan, pendidik memiliki tanggung jawab untuk menanamkan prinsip-prinsip moral melalui pengajaran agama sejak usia dini. Prinsip-prinsip dasar Islam harus diajarkan di sekolah, mencakup keyakinan, lima rukun Islam, dan hukum syariah, serta mengajarkan tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab surgawi, para rasul, pertanyaan dua malaikat, siksa kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan hal-hal ghaib.

Ibnu Sina dalam karyanya As-Siyasah, menekankan pentingnya mengajari anak mengaji sejak dini untuk menginternalisasikan prinsip-prinsip Islam dan menjadi fasih berbahasa Al-Quran. Guru-guru masa lalu juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam dan Al-Quran pada generasi muda untuk memperkuat keimanan mereka. Pendidik bertugas menanamkan rasa hormat, pengabdian, dan kekaguman kepada Allah, mengarahkan siswa dalam ibadah dengan hormat, dan mengajarkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pendidikan agama ini menjadi landasan pembentukan etika dan

spiritualitas siswa, penting untuk mendewasakan mereka menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan terhormat.

2. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Moral

Pendidikan moral bertujuan menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik pada anak sejak usia tamyiz (anak kecil) hingga amukallaf (siswa), berlanjut hingga dewasa. Pendidikan moral dalam Islam menekankan keberadaan Sang Pencipta, keabadian ruh, dan hisab setelah kematian. Hadis dari Rasulullah SAW menyatakan bahwa pemberian terbaik orang tua kepada anak adalah adab yang baik, menunjukkan pentingnya pendidikan moral oleh pendidik dan orang tua. Pendidik bertugas membantu siswa bertumbuh secara rohani, mengatasi hambatan, dan berperilaku baik dalam situasi sosial. Nilai-nilai moral yang harus ditanamkan termasuk kejujuran (shidiq), amanah, konsistensi (istiqamah), kepentingan orang lain (itsar), menolong yang membutuhkan, menghormati orang tua, ramah terhadap tetangga, dan menghormati figur berwenang. Pendidik juga harus menghindari bahasa yang merusak moral seperti penghinaan, fitnah, dan kata-kata kotor, serta melindungi anak dari perbuatan amoral. Pendidik harus membantu anak-anak menghindari kebiasaan buruk seperti berbohong, mencuri, mencaci, dan kenakalan. Anak-anak cenderung meniru perilaku buruk jika melihat atau mendengar orang tua atau lingkungannya berperilaku tidak baik. Oleh karena itu, penting untuk mengawasi lingkungan bermain anak dan menunjukkan pola bicara yang baik. Guru juga harus menanamkan hadis yang mengutuk penghinaan dan hinaan serta menjelaskan hukuman Allah bagi mereka yang melakukan kekejian. Pendidikan moral ini menjadi dasar pembentukan karakter yang baik dan mencegah kerusakan moral dalam masyarakat.

3. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab pendidikan jasmani terletak pada instruktur. Memiliki tubuh yang kuat, sehat, dan penuh semangat sangat penting untuk tumbuh kembang dan pendewasaan anak secara optimal. Agar para guru memahami betapa beratnya amanah dan kewajiban yang Allah berikan kepada mereka, Islam memberikan banyak cara untuk mendidik anak secara fisik. Berikut adalah contoh beberapa tugas tersebut: (Ulwan, hlm. 163)

Anak-anak harus tumbuh dengan etika hidup sehat yang mereka bawa. Nabi memberikan pedoman pola makan ini: jangan makan atau minum lebih dari yang diperlukan, dan jauhi makanan beracun. Pada saat yang sama, Nabi memiliki aturan tertentu tentang minum: minum dua atau tiga gelas sekaligus, tidak sambil berdiri, dan tidak menghirup gelas. Tirmidzi berkata bahwa Rasulullah bersabda, "Ibnu Abbas bersabda: (Ulwan, hlm. 164)

لَا تَشْرَبُوا وَاجِدًا كَثْرَبِ الْبَعِيرِ، وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى وَثَلَاثَ، وَسَوْأَ إِذَا أَنْتُمْ شَرَبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ

"Janganlah kamu minum sekaligus (satu teguk) seperti unta, tetapi minumlah dalam satu atau dua teguk. Ucapkanlah nama Allah (bismillah) ketika ingin minum dan pujilah Allah (alhamdulillah) setelah selesai."

Itulah jalan benar yang ditunjukkan Rasulullah. Kita semua sadar bahwa karakter dan hakikat seorang anak akan rusak jika ia dibesarkan tanpa kejujuran dan dengan keteladanan yang buruk. Mereka juga akan rentan secara fisik terhadap penyakit. Inilah sebabnya mengapa sangat penting bagi para guru, dan khususnya para ibu, untuk merawat anak-anak mereka dengan baik sejak usia dini dan mencoba menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai kebajikan, kerendahan hati, kesetiaan, dan keberanian. Orang tua juga mempunyai kewajiban untuk melindungi anak-anaknya dari segala sesuatu yang dapat melemahkan karakter dan keterampilannya. Karena upaya ini mungkin benar-benar menyelamatkan kesehatan mental mereka dan memperkuat kebugaran fisik mereka. Dalam hal pendidikan jasmani untuk anak, ini adalah salah satu prinsip paling mendasar yang diberikan oleh Islam. Jika guru sudah waspada dan melaksanakan tugasnya, maka generasi berikutnya akan menjadi kuat, sehat, bersemangat, dan penuh semangat. Pendidik juga telah memenuhi tanggung jawab yang

dibebankan kepada mereka. Mereka sekarang sadar sepenuhnya akan kewajiban yang Allah berikan kepada mereka. (Ulwan, hlm. 171)

4. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Akal

Mendidik anak secara rasional berarti membentuk proses kognitif mereka menuju segala hal yang bermanfaat, baik itu pengetahuan Islam, budaya, sains kontemporer, kesadaran, kognisi, atau peradaban. Agar anak tumbuh secara intelektual dan mengembangkan identitas ilmiah dan budayanya (Ulwan, hlm.199). Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada tiga bidang utama di mana para pendidik harus memusatkan upaya mereka untuk memberikan pendidikan yang logis kepada siswa:

1) Kewajiban mengajar

Tidak diragukan lagi, ini adalah kewajiban yang sangat besar dan krusial dalam Islam. Islam menempatkan beban berat pada orang tua dan guru untuk menanamkan dalam diri anak-anak mereka kecintaan belajar tentang budaya lain dan metode ilmiah. (Ulwan, nhlm. 200).

2) Tanggung Jawab Penumbuhan Kesadaran Intelektual

Menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak usia dini hingga mencapai usia dewasa dan dewasa merupakan tanggung jawab utama agama Islam yang diemban orang tua dan pendidik. Pada saat yang sama, ketika kita berbicara tentang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, yang kita maksud adalah hubungan mereka dengan Islam sebagai agama dan negara, dengan Al-Quran sebagai sumber hukum dan syariah, dengan masa lalu Islam yang termasyhur sebagai sebuah agama. (Ulwan, hlm. 229).

3) Tanggung Jawab Kesehatan Akal

Melindungi kesejahteraan emosional anak-anak adalah salah satu tugas yang diberikan Tuhan kepada orang tua dan guru. Agar pemikiran siswa tetap pada jalurnya, daya ingatnya tetap kokoh, otaknya tetap jernih, dan pikirannya berkembang, hendaknya guru selalu berusaha menjunjungnya dengan segenap kemampuannya. Karena dampak buruk terhadap masyarakat berdampak pada otak, ingatan, dan tubuh anak-anak secara umum, tugas ini berfokus pada mencegah anak-anak melakukan kontak dengan dampak buruk tersebut. (Ulwan, hlm. 236).

5. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan psikologis mencakup pengajaran kepada anak-anak sejak usia muda untuk menjadi tidak kenal takut dan jujur, mandiri, murah hati, stabil secara emosional, dan berjuang untuk mencapai keunggulan pribadi dalam semua bidang kehidupan mereka. Ketika seorang anak mencapai usia taklif, ia harus mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan dengan segala kebermaknaannya, oleh karena itu pendidikan berfungsi untuk membentuk, menyempurnakan, dan menyeimbangkan kepribadiannya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada banyak hal yang perlu diketahui guru agar siswa dan generasi mudanya bisa terhindar dari penyakit tersebut. Semuanya akan disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang akan menjelaskan masing-masing komponen secara mendalam. Setelah itu, kita akan membahas bagaimana pengobatan yang diusulkan dalam Islam mengungkapkan elemen-elemen kunci yang mempengaruhi efektivitas pengobatan tersebut. Hal ini didasarkan pada faktor-faktor berikut: (1) Rasa minder, (2) Rasa takut, (3) Perasaan rendah diri, (4) Hasad. (Ulwan, hlm. 239)

6. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Sosial

Penanaman awal dan konsisten etika sosial mendasar dan prinsip-prinsip psikologis yang tinggi yang berasal dari prinsip-prinsip Islam yang tidak berubah dan ketaatan beragama yang sejati adalah tujuan dari program pendidikan sosial yang dirancang untuk membantu generasi muda berkembang menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, sopan, berwawasan luas, matang secara intelektual, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Bagi orang tua dan guru, tugas ini sangat penting dalam mempersiapkan generasi masa depan. Semua bentuk pendidikan yang disebutkan di atas agama, moral, dan spiritual—termasuk hal ini. Pendidikan sosial mengajarkan generasi muda tentang hak-hak, etika, kritik sosial, pertimbangan yang

masuk akal, politik, dan cara bergaul dengan orang lain melalui pemberian gambaran perilaku dan emosi yang realistis. Keyakinan Islam mengutamakan perkembangan sosial dan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, para pendidik harus melakukan segala upaya untuk memenuhi dengan baik tugas besar yang melekat pada pendidikan sosial (Ulwan, hlm. 289). Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan yang Mulia berdasarkan prinsip-prinsip psikologi yang berjiwa tinggi, Islam telah menanamkan dasar-dasar pendidikan sosial dasar pada setiap orang. Islam meletakkan sejumlah konsep dalam urutan tertentu, antara lain:

- a. Takwa, Ciri-ciri karakter yang berakar pada iman, hati batin, dan kepekaan emosi berujung pada nilai dan buah tertinggi ini.
- b. Persaudaraan, Persaudaraan merupakan ikatan hati yang melahirkan perasaan kelembutan, cinta dan hormat yang mendalam. Kelemahlembutan dalam diri seorang muslim akan membentuk sikap positif, saling membantu, kasih sayang dan memaafkan.
- c. Kasih sayang, Kasih sayang, kelembutan perasaan di hati, kelembutan hati, dan kepekaan perasaan yang mampu menumbuhkan perasaan simpati dan kelembutan terhadap orang lain.
- d. Memaafkan orang lain, Sikap toleransi dan tidak menuntut hak-hak pribadi dipupuk oleh pengalaman batin akan pengampunan.
- e. Keberanian, Keimanan dan keimanan kepada Allah SWT memberikan kekuatan jiwa yang luar biasa kepada orang beriman, yang disebut dengan keberanian. Konsistensi dalam kebenaran, keyakinan, ketundukan, keyakinan diri dalam memikul tanggung jawab, dan pengembangan melalui pendidikan berkualitas semuanya berkontribusi pada evolusi kualitas ini (Ulwan, hlm. 290)

7. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks

Istilah "pendidikan seks" mengacu pada proses mendidik siswa tentang seksualitas dan pernikahan dengan cara yang lugas dan mudah dipahami. Agar guru dapat memenuhi tugasnya dalam mengajar dan membimbing murid-muridnya, Islam memberi mereka petunjuk dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan setiap aspek pendidikan (Ulwan, hal. 423) menurut Abdullah Nashih Ulwan Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks dilakukan dengan mengajarkan etika berikut ini:

1) Etika Meminta Izin

Dalam analisis etika kesantunan ini, Abdullah Nashih Ulwan membahas perlunya menanamkan pada anak praktik meminta izin secara konsisten sebelum memasuki ruangan orang tua atau gurunya (Ulwan, hlm. 424).

2) Etika Melihat

Penting bagi para pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak belajar cara yang benar dalam memandang lawan jenis. Tujuannya agar siswa mampu membedakan barang halal dan haram. Sebab, menurut pandangan ini, istiqomah akhlak dan masa remajanya merupakan masa-masa yang sangat bermanfaat. ("Ulwan," hal. 425). Salah satu kewajiban utama pendidik Islam adalah melindungi anak-anak dari pengaruh apa pun yang dapat merusak moral dan selera mereka, khususnya selama masa remaja (dari usia sepuluh tahun hingga pubertas) (Ulwan, hal. 445). Dalam kitab tafsirnya, Imam Ibnu Katsir mengatakan: atau anak-anak yang belum paham tentang aurat perempuan, terutama anak kecil yang belum paham tentang perempuan beserta perkataan, gerak-geriknya, dan melodinya; jika anak masih kecil dan belum memahaminya, maka ia tidak keberatan pergi ke tempat perempuan (Ulwan, hlm. 446).

3) Mengajarkan Anak didik Hukum-hukum syar'i yang berhubungan dengan usia remaja dan dewasa.

Ketika anak-anak mencapai kematangan seksual, mereka dipercayakan dengan tugas penting untuk mempelajari aturan-aturan Syariah yang mengatur seksualitas mereka. Ini hanyalah salah satu dari sekian banyak tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik oleh Islam. Karena mereka sama-sama

bukallaf—orang yang dibebani dengan hukum Syariah dan pada akhirnya bertanggung jawab kepada Allah—anak laki-laki dan perempuan adalah setara. Oleh karena itu, guru mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan kepada siswa bahwa ketika mereka mencapai pubertas (sekitar usia 12-15 tahun), jika mereka mengalami nafsu bersamaan dengan keluarnya air mani, itu menandakan bahwa mereka tunduk pada hukum Syariah. Pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada anak perempuan yang berusia sembilan tahun ke atas jika bermimpi terbangun dengan cairan kuning kental di pakaiannya. Penafsiran lain adalah bahwa dia terikat pada tanggung jawab seorang wanita dewasa setelah dia mencapai pubertas dan tunduk pada hukum Syariah, yang akan dia alami jika dia melihat permulaan menstruasi. Demi kesadaran penuh dan pemahaman akurat anak-anak mereka tentang semua hal yang berkaitan dengan kehidupan seksual dan kecenderungan bawaan mereka, umat Islam telah mempercayakan kepada orang tua tugas untuk mengajari anak-anak mereka kebenaran-kebenaran penting ini. Terlebih lagi, ada kewajiban agama yang terkait dengan hal ini (Ulwan, p. 264).

Dalam perjalanan panjang sejarah pendidikan, peran pendidik telah mengalami transformasi yang signifikan. Di era dulu, pendidik sering kali dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu, bertugas untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai kepada anak didik mereka dengan metode pengajaran yang didominasi oleh ceramah dan hafalan. Namun, di era modern, peran pendidik berkembang menjadi lebih kompleks dan dinamis. Peran pendidik kini tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, mentor, dan inovator yang menginspirasi pembelajaran aktif, berpikir kritis, dan kolaborasi di lingkungan yang semakin terhubung secara digital. Perubahan ini mencerminkan tuntutan zaman yang terus berkembang serta kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 dalam menghadapi tantangan global.

Dalam perspektif yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" peran pendidik mengalami perubahan yang mencolok antara era dulu dan era modern. Di masa lalu, pendidik berperan sebagai penjaga tradisi dan penyampai ajaran agama serta nilai-nilai moral, menekankan pentingnya keteladanan dan penanaman akhlak mulia sejak dini. Sementara itu, di era modern, tanggung jawab pendidik semakin luas dan kompleks. Pendidik tidak hanya harus mempertahankan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan teknologi, menghadapi tantangan globalisasi, serta membentuk karakter anak didik agar siap menghadapi dinamika dunia yang terus berubah. Kitab ini menekankan bahwa meskipun metode dan tantangan telah berubah, inti dari peran pendidik sebagai pembimbing spiritual dan moral tetap menjadi fondasi yang tak tergantikan dalam mendidik generasi muda. Dalam analisis peran pendidik dari perspektif kitab "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*" karya Abdullah Nashih Ulwan, terlihat adanya perubahan yang signifikan dari era dulu ke era modern. Di masa lalu, pendidik berperan sebagai penjaga tradisi dan penyampai ajaran agama, fokus utamanya adalah pada penanaman nilai-nilai moral dan akhlak melalui metode yang lebih otoritatif dan berpusat pada pendidik. Pendekatan ini mengutamakan keteladanan langsung, di mana pendidik menjadi figur sentral yang ditiru dan dihormati oleh anak didiknya. Namun, dalam era modern, peran pendidik berkembang menjadi lebih multifaset dan adaptif. Abdullah Nashih Ulwan menyoroti bahwa pendidik saat ini harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, menghadapi tantangan globalisasi, dan mendidik anak-anak untuk berpikir kritis serta kreatif. Pendidik juga harus berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dari anak didik, mengajarkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang kompleks dan dinamis. Meskipun demikian, Ulwan menekankan bahwa inti dari peran pendidik tetap sama, yaitu sebagai pembimbing spiritual dan moral yang membantu membentuk karakter anak didik sesuai dengan ajaran Islam. Dalam menghadapi perubahan zaman, pendidik harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam sambil terus beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan era modern.

Biografi Musthafa Al-Adawi

Musthafa Al-Adawi, seorang ulama terkenal dari Mesir, lahir pada tahun 1945 di Maniah Samnud, wilayah al-Daqhaliyah, Mesir. Ia menempuh pendidikan di Fakultas Teknik jurusan Teknik Mesin pada tahun 1977. Al-Adawi sangat memperhatikan al-Qur'an dan telah menghafal tiga puluh juz. Ia pernah melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Yaman untuk belajar dengan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i selama empat tahun (1400-1404 H). Sekembali dari Yaman, ia mendirikan masjid kecil untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya, mengajarkan Sahih Bukhari, Muslim, tafsir al-Qur'an, dan Fiqih. Ketika semakin banyak orang yang ingin belajar darinya, ia membangun masjid besar dan perpustakaan besar. Selain mengajar di masjidnya, ia juga memiliki berbagai kajian rutin di berbagai wilayah di Mesir. (Hidaya, 2017). Riwayat pendidikan Al-Adawi awalnya menekuni bidang Teknik Mesin sebelum beralih menjadi ulama. Ia meninggalkan kampung halamannya untuk belajar di Yaman dengan Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i selama empat tahun. Setelah kembali dari Yaman, ia mendirikan masjid kecil untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya. Ia mulai mengajarkan kitab Shahih Bukhari, Muslim, tafsir al-Qur'an, dan Fiqih di masjid tersebut. Saat jumlah murid semakin banyak, ia membangun masjid dan perpustakaan besar. Selain mengajar di masjidnya, Al-Adawi juga memberikan pengajaran rutin di berbagai daerah di Mesir.

Profil Kitab Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāih Ath-Athibbāi

Kitab ini adalah panduan tentang cara mendidik anak menurut Nabi Muhammad saw., yang menitikberatkan aspek akhlak, adab, dan fiqh. Kitab ini berlandaskan al-Qur'an, hadis/sunnah Rasulullah saw., petunjuk para Sahabat, Tabi'in, dan ulama al-Salaf al-Salih. Pada bagian akhir, kitab ini juga menyertakan nasihat dari pakar kesehatan khusus untuk para ibu dalam mendidik dan menjaga kesehatan anak-anak. Pembahasan dalam Kitab: - Doa dan hidayah untuk anak-anak, - Doa para nabi, - Pengaruh kebaikan orang tua terhadap anak-anak., - Menyambut kelahiran anak, - Belaian dan kasih sayang, - Penyelenggaraan Aqiqah, - Waktu bermain anak-anak, - Penerapan adab dalam kehidupan, - Penerapan aqidah, - Akhlak saat makan, - Kematangan, tanggung jawab, dan peran orang tua, - Shalat dan dasar-dasar agama lainnya, - Memperkenalkan anak-anak kepada para nabi dan ulama, - Penerapan nasihat Luqman dalam al-Qur'an, - Pakaian anak-anak, - Pendidikan anak-anak, - Menghadapi fitnah dan serangan pemikiran, - Nasihat kesehatan dari dokter dan ahli medis. (Hidaya, 2017)

Peran Pendidik Menurut Musthafa Al-Adawy Dalam Kitab Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāih Ath-Athibbāi

Menurut Musthafa Al-Adawi ada 6 peran pendidik di era modern, yaitu:

1. Peran Pendidik Sebagai Pemberi Contoh Kesalehan

Kesalehan dan perilaku pendidik memiliki andil besar dalam membentuk keslehan anak didik. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak didik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya Perilaku buruk yang dimiliki pendidik bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak didik pengaruh-pengaruh ini muncul karena beberapa faktor diantaranya berkah dan balasan Allah atas amal-amal Saleh berupa perlindungan, pemeliharaan, keluasan rezeki dan kesehatan yang dikaruniai kepada anak didik. Balasan Allah atas amal-amal buruk berupa kesehatan, musibah, penderitaan penyakit dan persoalan-persoalan pelik yang menimpa anak didik. Karena itulah pendidik harus memperbanyak amal-amal sholeh karena amal-amal tersebut akan berpengaruh pada anak didik (Al-Adawi, hlm. 19).

Peran pendidik sebagai orang tua untuk bertakwa kepada Allah dengan selalu mengucapkan kata-kata yang benar (*qaul sadid*) (Al-Adawi, hlm. 21). Dengan berzikir, bertahlil, bertahmid, bertasbih dan bertakbir anak didik akan meniru ketika mereka melihat seorang pendidik melakukannya. Anak didik yang selalu melihat pendidiknya berpuasa senin-kamis dan shalat berjamaah di masjid, sama halnya ketika seorang mengulang-ulang mendengarkan azan maka anak didik akan melakukannya juga. Anak

didik cenderung meniru perilaku pendidik (Al-Adawi, hlm. 23). Amal-amal shaleh yang dilakukan pendidik dapat membuat anak didik di sanjung juga. Sebaliknya, perangai buru pendidik akan membuat anak didik dicela dan dicibir. Semua itu akan berpengaruh pada kepribadian anak didik. Untuk itu, sebagai pendidik janganlah melakukan sesuatu yang menyebabkan anak didik di rendahkan oleh orang lain karena hal itu dapat menghancurkan mental anak didik (Al-Adawi, hlm. 26). Di antara anjuran Nabi SAW adalah melatih anak didik untuk taat beribadah. Rasulullah SAW bersabda, *“Perintahlah anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh (tahun)! Pukullah mereka untuk shalat Ketika berusia sepuluh (tahun), dan pisahkanlah mereka di tempat tidur.”*. Para sahabat juga melatih anak didik untuk berpuasa dengan memberikan mainan untuk melupakan rasa lapar sampai maghrib tiba. Allah SWT berfirman:(Al-Adawi, hlm. 85)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦ (البقرة/2:286)

Artinya : Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.” (Al-Baqarah/2:286)

2. Peran Pendidik Sebagai Pemberi Nasihat

Penting bagi seorang pendidik memperhatikan kondisi dan kemampuan anak didik karena kemampuan akal anak didik jauh lebih rendah di banding orang dewasa karena itu, pendidik harus memperhatikan kemampuan akal yang dimiliki anak didik. Tidak semua perilaku anak didik harus ditegur ada sebagian perilaku yang harus ditegur tapi ada juga bentuk-bentuk kesalahan anak yang harus dimaafkan. (Al-Adawi, hlm. 87) Anak didik dan wanita dalam bahasa Al-Qur'an dikatakan sebagai orang-orang yang akalnya kurang, sebagaimana yang dinyatakan sebagian besar ahli tafsir ketika menafsirkan firman Allah SWT (QS. An-Nisa :5).

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ٥ (النساء/4:5)

Artinya : Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa/4:5). Sebagaimana di dalam buku Musthafa Al-Adawy yang berjudul "Fiqh at-Ta'amul bain az-Zaujain" (QS. At-Tahrim :3).

Ayat tersebut memberikan penjelasan ketika seorang wanita melakukan sepuluh kesalahan maka lima kesalahan di antaranya harus ditegur, sedangkan sisanya tidak perlu ditegur. Sebab Allah SWT berfirman memberikan ihwal Nabi SAW begitu pula dengan anak kecil (Al-Adawi, hlm. 87). Allah SWT tidak menyukai kerusakan ketika pendidik melihat anak didik melakukan perbuatan merusak pendidik harus melarang dan mengarahkannya pada perbuatan yang dapat membawa kebaikan. Karena memberi nasihat merupakan satu kewajiban muslim terhadap muslim lainnya. Memberi nasihat merupakan satu kewajiban Muslim terhadap Muslim lainnya. Selain memberikan dorongan dan semangat kepada anak didik adalah menghargai dan membuat anak didik merasa bahwa anak didik mempunyai hak, pendidik bisa memberikan contoh yang baik dengan mengucapkan salam ketika bertemu anak didik, menyertakan anak didik bermusyawarah, menghargai dan menghormati pandangan anak didik mengarahkan anak didik dengan lemah lembut (Al-Adawi, hlm.102). Menjadi seorang pendidik jangan pernah berbohong atau mengingkari janji pendidik kepada anak didik karena anak didik akan belajar berbohong dan ingkar janji kepada pendidik, ingkar janji adalah tindakan yang menyalahi sunnah Rasulullah dan melanggar janji dapat menyebabkan hilangnya

kepercayaan selain belajar melanggar janji dan berbohong dari pendidik anak didik juga tidak akan mempercayai pendidik lagi (Al-Adawi, hlm.235).

3. Peran Pendidik Sebagai Pemberi Contoh Keteladanan

Pemberian dorongan dan semangat kepada anak didik adalah menghargai dan membuat anak didik merasa bahwa anak didik memiliki hak dengan memberi salam ketika bertemu, etika meminta izin, mendoakan ketika bersin, menyertakan bermusyawarah dan mengarahkan anak didik dengan lemah lembut. Dalam Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāihī Ath-Athibbāi menyebutkan beberapa etika, yaitu:

1) Etika Mengucapkan Salam dan Menjawabnya

Seorang pendidik mengajarkan anak didik untuk mengucapkan salam kepada orang yang lebih tua ketika bertemu. Mengucapkan salam kepada anak didik ketika bertemu dengan rasa kasih sayang dan cinta disebarkan dengan mengucapkan salam, mengucapkan salam adalah salah satu bentuk tindakan nyata mengikuti jejak Rasulullah dengan mengucapkan salam berarti telah mengajarkan anak didik akhlak Islam yang luhur dan mulia. (Al-Adawi, hlm. 97)

2) Etika Mendoakan Ketika Bersin

Mengajarkan anak didik tentang kewajiban mendoakan orang ketika bersin dengan mengucapkan *Alhamdulillah* ketika anak didik mengucapkan hamdalah pendidik harus mengucapkan *Yarhamukallah*. Pendidik hendaknya mengajari etika menguap pada anak didik, Al-Munawi rahimahullah dalam kitab *Faidhul Qadir* mengatakan:

أَيُّ ظَهَرَ كَفَتْ فَلْيَضَعْ يَدَهُ (يُسْرَاهُ كَمَا ذَكَرَهُ جَمْعٌ وَيَتَّجِهْ أَنَّهُ لِلْأَكْمَلِ وَأَنَّ أَوَّلَ السُّنَّةِ يَخْضُلُ بَوَضْعِ الْيَمِينِ قِيلَ : لَكِنَّهُ يَجْعَلُ بَطْنَهَا عَلَى فِيهِ عَكْسُ الْيُسْرَى . ١٤٨

"Maksudnya yaitu dengan cara meletakkan punggung tangan kiri, sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ulama. Dan mereka berpandangan bahwa itu lebih sempurna. Walaupun pada asalnya yang lebih sesuai dengan sunnah adalah dengan meletakkan tangan kanan, sebagaimana dalam hadis disebutkan "maka letakkanlah tangannya.." namun (jika dengan tangan kanan) maka dengan meletakkan telapaknya, tidak sebagaimana jika menggunakan tangan kiri."

Dalam kitab *syarah 'Aun al-Ma'bud* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Fainna al-Shaithona Yadkhulu "setan akan masuk" adalah kadang kala setan benar-benar akan masuk atau kadang kala setan akan menggoda manusia. Syekh Hafidh berkata pada syarahnya Imam Turmuzi kebanyakan riwayat pada hadis mengatakan bahwa menguap itu mutlak, dapat terjadi di manapun tempatnya dan apapun keadaannya, baik dalam keadaan shalat ataupun tidak dalam keadaan shalat. Namun, terdapat riwayat yang lain mengatakan bahwa menguap hanya terjadi dalam keadaan shalat yang apabila mulutnya terbuka maka harus ditutup, jangan sampai terbuka lebar-lebar karena itu adalah kesempatan setan untuk masuk ke dalam tubuh dan jangan sampai bersuara "haa" karena setan akan menertawakannya. Hal ini juga ditangguhkan kepada muqayyadnya bahwa baik dalam keadaan shalat atau tidak, jika seseorang sedang menguap maka lebih baik mulutnya ditutup. Setan sangat kuat dalam menggoda seseorang, karena sesungguhnya setan akan terus menggoda manusia sampai hari kiamat (Izza,2022).

3) Etika Meminta Izin

Meminta izin anak didik ketika mengambil barang miliknya Pendidik perlu membuat anak didik merasa diperhatikan dan di sisi lain merupakan praktek nyata pengajaran etika Islam pada anak didik. Ketika pendidik mengajak bermusyawarah anak didik untuk diminta pendapatnya dalam persoalan-persoalan yang dapat anak didik cerna dalam bermusyawarah anak didik harus memegang etika dan rasa hormat.

4) Etika Makan dan Minum

Mengajari anak didik etika Islam seperti etika makan dan minum etika-etika yang telah diajarkan Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda "makanan satu orang

jangan terlalu masa bodoh. seperti rasa cinta, kasih sayang dan kelembutan yang disertai dengan adab, ketegasan, keadilan dan sikap obyektif. (Al-Adawi, hlm. 108)

5. Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment

Setiap kondisi tidak dapat disikapi dengan sikap yang sama begitu juga dengan perilaku anak didik yang perlu dibenahi apakah perilaku yang dilakukan tergolong perilaku yang sangat jelek atau tidak apakah anak didik sadar bahwa perilaku tersebut bisa mendapatkan dosa dan bahaya atau tidak yang jelas mengatasi persoalan semacam ini harus mengacu pada sabda Rasulullah, yaitu *"kelembutan adalah hiasan segala sesuatu jika dihilangkan segala sesuatu itu akan menjadi buruk"* (Al-Adawi, hlm. 165).

Rasulullah saw berkata, selagi masih ada cara lain untuk memperbaiki perilaku anak didik jangan gunakan cara kekerasan sebab Rasulullah memiliki cara lain untuk memperbaiki perilaku anak didik jangan gunakan cara kekerasan. Oleh karena itu jika pendidik hendak memperbaiki kesalahan anak didik sebaiknya menggunakan kata-kata halus, di samping motivasi-motivasi jika pendidik rasa kata-kata halus tidak dapat memperbaiki kesalahan anak didik, gunakanlah kata-kata tegas tentunya sesuai dengan besar kesalahan yang dilakukan anak didik jika cara tersebut masih belum membuahkan hasil pendidik bisa menggunakan pukulan. Kondisi kejiwaan setiap anak didik tidaklah sama diantara anak didik ada yang cukup diarahkan dengan bahasa mata ada yang cukup diarahkan dengan perubahan mimik ada yang harus diberi nasihat dengan kata-kata halus dan ada pula yang harus diarahkan dengan pukulan. Tentunya disesuaikan dengan besar kesalahannya pendidik boleh bersikap tegas terhadap anak didik jika anak didik tampak mengabaikan atau membantah perintah pendidik (AL-Adawi, hlm. 66).

Berikut beberapa dalil yang memperbolehkan pukulan untuk mendidik anak didik jika memang diperlukan yakni ketika anak didik tidak ta'at atau ketika anak didik tidak mau berbuat baik atau ketika anak didik berulang-ulang kali melakukan kemaksiatan membangkang dan berbuat zalim pertama nash-nash umum yang menjelaskan bolehnya memukul dengan tujuan memberikan pelajaran ketika tidak ditemukan cara lain, (Al-Adawi, hlm. 168) firman Allah dalam kitab Nya:

وَأِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ۗ (البقرة/2: 205)

Artinya : Apabila berpaling (dari engkau atau berkuasa), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak. Allah tidak menyukai kerusakan.(Al-Baqarah/2:205)

Ketika kemungkaran tidak bisa dihilangkan kecuali dengan pukulan maka cara itu harus ditempuh. Diantaranya juga nash-nash yang memerintahkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa dan menjauhi tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Kedua dalil-dalil lain yang lebih khusus diantaranya Rasulullah SAW bersabda ketika menganjurkan umatnya untuk mengajarkan shalat pada anak didik jika anak didik yang berumur 10 tahun tidak mau menunaikan shalat maka pendidik boleh dipukul hendak memberi kesaksian.

6. Peran Pendidik Sebagai Pemerhati dan Penjaga Kesehatan Anak

Sebagai seorang pendidik memperhatikan dan menjaga kesehatan anak didik Nabi SAW bersabda orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah daripada orang mukmin yang lemah dan masing-masing memiliki kebaikan oleh karena itu sebagai seorang pendidik harus menjaga kesehatan dan keselamatan anak didik dalam hal ini Musthafa al-adawi akan sertakan beberapa nasihat dokter atau medis. Untuk mendidik generasi yang sehat yang tahu akan hak-hak dan kewajibannya maka sejak kecil anak didik harus diperhatikan dalam hal-hal berikut ini:

- 1) Pengajaran agamanya sesuai masa pertumbuhan.
- 2) Penjagaannya dari berbagai macam penyakit dengan mengenali indikasi dan tanda-tandanya.
- 3) Pendidikan duniawi seperti arsitektur kedokteran pertanian dan lain-lain.

Anak didik yang manja adalah akibat dari tidak adanya kedisiplinan disebabkan oleh kekhawatiran pendidik bahwa kekerasan akan mengakibatkan anak didik manja. Anak didik yang manja akan berusaha mendapatkan segala apa yang anak didik inginkan dengan berbagai cara di antaranya dengan tangisan. Peraturan yang terlampau keras yang membahayakan jika tidak sesuai dengan tingkat pertumbuhan otak anak didik. Ketaatan yang terlahir dari kekerasan tidak akan berlangsung lama selain itu sanksi yang berlebihan terkadang juga dapat merusak hubungan antara pendidik dan anak didik, anak didik akan menjadi pemalu dan penakut atau mungkin menjadi keras dan acuh. Mengajarkan kedisiplinan hendaknya pendidik harus didasari oleh kecintaan dan kesabaran dengan alasan-alasan yang masuk akal yang bisa dipahami anak didik dengan demikian, hukuman bisa berupa bentakan atau pukulan ringan hukuman tidak mesti berbentuk pukulan yang menyakitkan dan kekerasan yang terkadang tidak mendatangkan manfaat bagi anak didik. (Al-Adawi, hlm. 283).

Dalam kitab "Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāihi Ath-Athibbāi" karya Musthafa Al-Adawi, peran pendidik dilihat melalui lensa yang mencerminkan perbedaan mendasar antara era dulu dan era modern. Di era dulu, pendidik berperan sebagai tokoh sentral dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai agama, di mana metode pengajaran lebih bersifat langsung dan personal. Musthafa Al-Adawi menekankan pentingnya keteladanan dan pendekatan yang berbasis pada hubungan interpersonal yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, di era modern, pendidik dihadapkan pada tantangan baru yang memerlukan pendekatan yang lebih *fleksibel* dan adaptif. Kitab ini menekankan bahwa meskipun konteks dan alat bantu pendidikan berubah, esensi dari peran pendidik sebagai pembimbing moral dan intelektual tetap menjadi aspek yang krusial dalam mendidik generasi muda. Dalam analisis peran pendidik dari perspektif kitab "Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāihi Ath-Athibbāi" karya Musthafa Al-Adawi, terlihat adanya perubahan yang mendalam antara era dulu dan era modern. Di masa lalu, peran pendidik sangat terfokus pada penanaman nilai-nilai agama dan moral dengan metode pengajaran yang lebih otoritatif dan berbasis pada hubungan langsung serta personal. Musthafa Al-Adawi menekankan pentingnya keteladanan dan pendekatan interpersonal yang kuat, di mana pendidik berperan sebagai figur yang dihormati dan ditiru oleh murid-muridnya. Di era modern, peran pendidik menjadi lebih kompleks dan dinamis. Al-Adawi menekankan bahwa esensi dari peran pendidik sebagai pembimbing moral dan intelektual tetap tidak berubah. Pendidik harus terus mempertahankan nilai-nilai fundamental dalam pendidikan Islam sambil beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan zaman modern. Ini menunjukkan pentingnya *fleksibilitas* dan inovasi dalam peran pendidik untuk memastikan pendidikan yang holistik dan relevan.

Persamaan Dan Perbedaan Peran Pendidik Di Era Modern Dalam Perspektif Islam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaufatu min Nashaihi Ath-Athibbai Karya Musthafa Al-Adawi

1. Persamaan

a. Persamaan Peran Pendidik Sebagai Figur Keimanan dan Keshalehan

Pendidik bertanggung jawab untuk mengajarkan dasar-dasar keimanan, termasuk iman kepada Allah, rukun Islam, dan prinsip-prinsip syariat. Ini dilakukan melalui pendidikan agama yang mendalam dan pengenalan konsep halal dan haram sejak dini. Peran pendidik sebagai figur keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan harus mengajarkan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak untuk memperkuat iman mereka. Ini termasuk mengenalkan anak-anak kepada konsep iman, ibadah, dan prinsip-prinsip agama Islam. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya mendidik anak dengan argumentasi yang memadai untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur'an. Pendidik harus mengarahkan

anak didik pada praktik ibadah yang khusyuk dan mengajarkan rasa haru terhadap Al-Qur'an. Pendidikan iman menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah fondasi utama dalam membentuk moral dan spiritualitas anak didik. Ini penting bagi perkembangan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut Musthafa Al-Adawi peran pendidik sebagai figur kesalehan diharapkan menjadi contoh kesalehan bagi anak didik, di mana perilaku baik pendidik akan membawa dampak positif pada anak didik, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidik harus menunjukkan amal saleh yang dapat ditiru oleh anak didik. Musthafa Al-Adawi juga menekankan pentingnya pendidik yang bertakwa kepada Allah dan selalu mengucapkan kata-kata yang benar. Dengan berzikir dan melakukan ibadah secara konsisten, anak didik akan meniru perilaku tersebut dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri mereka. Musthafa Al-Adawi juga menunjukkan bahwa perilaku pendidik memiliki pengaruh besar pada anak didik. Amal saleh yang dilakukan pendidik dapat membuat anak didik dihormati, sementara perilaku buruk pendidik dapat menyebabkan anak didik dicela dan dicibir. Oleh karena itu, pendidik harus menjaga amal-amal mereka agar berdampak positif pada anak didik. Musthafa Al-Adawi juga menekankan pentingnya pendidik melatih anak didik untuk taat beribadah, seperti shalat dan puasa, sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dan moral mereka. Perilaku baik pendidik akan membantu anak didik mengembangkan karakter yang saleh dan berakhlak mulia.

b. Persamaan Peran Pendidik Sebagai Figur Keteladanan

Abdullah Nashih Ulwan dan Musthafa Al-Adawi sepakat bahwa pendidik, terutama orang tua, memegang peran utama dan bertanggung jawab penuh dalam membentuk keteladanan anak didik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan peran pendidik sebagai figur keteladanan menekankan pentingnya keteladanan moral, di mana pendidik harus menunjukkan perilaku yang baik agar anak dapat menirunya. menekankan pentingnya membentuk akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Ulwan menekankan sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, dan menghormati orang lain. Iwan menekankan pentingnya menjauhkan anak dari sifat-sifat buruk seperti berbohong, mencuri, dan mencela, serta menghindari lingkungan yang rusak. Ulwan yang juga menekankan perlunya pendidikan moral yang penuh perhatian dan pengawasan.

Sedangkan menurut Musthafa Al-Adawi pendidik harus menjadi teladan yang baik dalam setiap tindakan dan ucapan. Sementara Al-Adawi fokus pada etika dalam interaksi sehari-hari, seperti mengucapkan salam, mendoakan ketika bersin, dan etika makan. Al-Adawi juga menekankan pentingnya menjaga anak dari kebiasaan buruk, terutama dalam konteks interaksi sosial dan etika sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Musthafa Al-Adawi yang menekankan pentingnya memberikan dorongan dan penghargaan kepada anak didik, serta mengajarkan etika dengan lemah lembut.

c. Peran Pendidik Sebagai Figur Kesehatan Fisik

Abdullah Nashih Ulwan dan Musthafa al-Adawi membahas peran pendidik dalam menjaga dan memperhatikan kesehatan fisik anak didik.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya mendidik anak untuk memiliki fisik yang kuat, sehat, dan bersemangat melalui metode Islam seperti menjaga pola makan dan minum serta mengajarkan olahraga. Ulwan menekankan pentingnya membiasakan anak dengan gaya hidup sehat, termasuk kebiasaan makan dan minum yang baik sesuai dengan petunjuk Nabi. Ulwan menyarankan mengajarkan anak berbagai aktivitas fisik seperti berenang, memanah, dan menunggang kuda untuk mendukung perkembangan fisik dan mental mereka. Ulwan menekankan pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang baik serta menjauhkan anak dari hal-hal yang merusak.

Sedangkan menurut Musthafa Al-Adawi juga menyebutkan pentingnya menjaga kesehatan fisik anak, sesuai dengan nasihat medis, untuk mendidik

generasi yang sehat. Al-Adawi menekankan bahwa pendidik harus memperhatikan dan menjaga kesehatan anak, termasuk mengenali tanda-tanda penyakit dan memberikan pendidikan kesehatan yang sesuai. Al-Adawi juga menekankan pentingnya pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan duniawi, termasuk aktivitas fisik yang bermanfaat bagi kesehatan anak. Al-Adawi menekankan bahwa pendidikan disiplin harus didasari oleh kecintaan dan kesabaran, dengan metode yang tidak keras namun tegas, untuk mendidik anak agar taat dan berperilaku baik.

d. Peran Pendidik Sebagai Pemerhati kondisi dan kemampuan Akal

Abdullah Nashih Ulwan menggarisbawahi tanggung jawab pendidik dalam membentuk pola berpikir anak secara matang dan menyeluruh. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada pentingnya memfokuskan pendidikan pada penumbuhan kesadaran intelektual dan spiritual anak, bukan hanya pada aspek fisik atau eksternal.

Sejalan dengan Musthafa Al-Adawi menyoroti bahwa kemampuan akal anak lebih rendah dibandingkan orang dewasa, sehingga pendidik harus menyesuaikan pendekatan dan pengajaran mereka. Musthafa Al-Adawi menegaskan juga bahwa beberapa kesalahan mungkin perlu dimaafkan atau tidak perlu mendapat teguran.

Baik Al-Adawi maupun Ulwan sepakat bahwa pendidik harus menggunakan pendekatan yang seimbang antara kelembutan dan ketegasan dalam mendidik anak didik. Ini mencakup penggunaan hukuman atau koreksi dengan bijaksana dan sesuai kebutuhan, tanpa merendahkan atau menyakiti secara berlebihan.

2. Perbedaan

a. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks

Menurut Abdullah Nashih Ulwan peran pendidik sebagai penanggung jawab pendidikan seks dalam Islam memiliki peran penting yang diemban oleh para pendidik. Dengan mengacu pada panduan Islam, pendidikan seks ditujukan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan etika yang tepat kepada anak-anak sesuai dengan tahapan usia mereka, mulai dari etika meminta izin hingga pemahaman tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan kematangan seksual. Tanggung jawab ini tidak hanya mengarahkan anak-anak untuk menjaga kehormatan diri dan mengendalikan syahwatnya, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka secara spiritual dan moral saat memasuki fase kehidupan yang lebih dewasa.

Sedangkan Musthafa Al-Adawi tidak membahas peran pendidik sebagai penanggung jawab Pendidikan seks.

b. Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan peran pendidik sebagai penanggung jawab pendidikan kejiwaan menyoroti pentingnya mengembangkan kepribadian anak sejak dini. Pendidikan kejiwaan bertujuan untuk membentuk anak-anak agar berani, mandiri, dan memiliki kontrol emosi yang baik. Pendekatan ini mencakup pengurangan rasa minder, penanganan rasa takut secara bertahap, pencegahan perasaan rendah diri, dan penanggulangan hasad atau iri hati. Solusi yang ditawarkan meliputi penguatan iman kepada Allah, memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak sesuai usia, serta mengajarkan nilai-nilai keberanian dan kesabaran. Pendekatan Islam dalam pendidikan kejiwaan menekankan perlunya pendidik menghilangkan faktor-faktor yang menghalangi kemuliaan anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang seimbang dan berkarakter.

Sedangkan Musthafa Al-Adawi tidak membahas peran pendidik sebagai penanggung jawab Pendidikan kejiwaan.

c. Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment

Menurut Musthafa Al-Adawi peran pendidik sebagai pemberi punishment/hukuman harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan berdasarkan prinsip-prinsip yang diatur dalam ajaran Islam. Pendidik harus memahami bahwa setiap anak didik memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda-beda, sehingga pendekatan dalam memberikan punishment juga harus disesuaikan dengan besar

kesalahan yang dilakukan anak didik. Pendidik diajarkan untuk menggunakan pendekatan kelembutan dan nasihat yang halus sebagai prioritas utama dalam memperbaiki perilaku anak didik. Jika cara tersebut tidak berhasil, baru kemudian boleh digunakan metode yang lebih tegas seperti pukulan, namun tetap dalam batas-batas yang diizinkan dan sesuai dengan kebutuhan mendidik. Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang digunakan sebagai landasan untuk memberikan hukuman adalah untuk tujuan mendidik dan mencegah kemungkaran, bukan untuk menyakiti atau merendahkan anak didik. Hal ini menggambarkan pentingnya pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan membentuk akhlak yang baik, sesuai dengan ajaran Islam yang menghargai kebaikan dan menghindari kerusakan.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwa tidak membahas peran pendidik sebagai pemberi punishment.

d. Peran Pendidik Sebagai Penegak Keadilan

Menurut Musthafa Al-Adawi peran pendidik sebagai penegak keadilan membahas berbagai aspek peran seorang pendidik, termasuk sebagai penegak keadilan, pemberi kasih sayang, dan pemberi hukuman. Menurut Al-Adawi, seorang pendidik perlu adil dalam mencintai dan menghargai murid-muridnya, tidak berlebihan atau tidak adil kepada satu murid atas yang lain. Hal ini penting untuk menjaga perasaan semua murid dan mencegah permusuhan di antara mereka. Pendidik juga harus bijaksana dalam memberikan hukuman, tidak menggunakan kekerasan kecuali sebagai upaya terakhir jika metode lain tidak efektif. Al-Adawi menyebutkan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis yang mengatur tentang keadilan, kasih sayang, dan penggunaan hukuman sebagai upaya pendidikan. Ini mencerminkan prinsip bahwa pendidikan harus seimbang antara kelembutan dan ketegasan, dengan tujuan memperbaiki perilaku anak didik tanpa menyakiti mereka secara fisik atau emosional secara berlebihan.

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwa tidak membahas peran pendidik sebagai penegak keadilan.

SIMPULAN

1. Peran pendidik di era modern dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan terdapat 7 peran pendidik, yaitu: a) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Iman, b) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Moral, c) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Fisik, d) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Akal, e) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan, f) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Sosial, dan g) Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks.
2. Peran pendidik di era modern dalam kitab Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai menurut Musthafa Al-Adawi terdapat 6 peran pendidik, yaitu: a) Peran Pendidik Sebagai Pemberi Contoh Kesalehan, b) Peran Pendidik Sebagai Pemberi Nasihat, c) Peran Pendidik Sebagai Pemberi Contoh Keteladanan, d) Peran Pendidik Sebagai Penegak Keadilan, e) Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment, f) Peran Pendidik Sebagai Pemerhati dan Penjaga Kesehatan Anak.
3. Persamaan Peran Pendidik Di Era Modern Perspektif Islam dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Fiqh Tarbiyatul-Abna wa Thaifatu min Nashaihi Ath-Athibbai Karya Musthafa Al-Adawi, yaitu: a) Persamaan Peran Pendidik Sebagai Figur Keimanan dan Kesalehan, b) Persamaan Peran Pendidik Sebagai Figur Keteladanan, c) Persamaan Peran Pendidik Sebagai Figur Kesehatan Fisik, d) Persamaan Peran Pendidik Sebagai Pemberi Nasihat. Adapun perbedaannya adalah a) Abdullah Nashih Ulwan Menyebutkan Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Seks. Sedangkan Musthafa Al-Adawi tidak membahas peran pendidik sebagai penanggung jawab Pendidikan seks, b) Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan Peran Pendidik Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan kejiwaan. Sedangkan Musthafa Al-Adawi tidak membahas peran pendidik sebagai penanggung jawab Pendidikan

kejiwaan, c) Musthafa Al-Adawi menyebutkan Peran Pendidik Sebagai Pemberi Punishment. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwa tidak menyebutkan peran pendidik sebagai pemberi punishment, d) Musthafa Al-Adawi menyebutkan Peran Pendidik Sebagai Penegak Keadilan. Sedangkan Abdullah Nashih Ulwa tidak membahas peran pendidik sebagai penegak keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamida, N. A. (2023). Studi Komparatif Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah Dan Al-Zarnuji Serta Relevansi Dengan UU NO. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 14, 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf>
- Tafiudin, M. (2015). *Konsep Pendidikan Sosial anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
- Setiawati, N. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*. 1–135.
- Purnami, A. A. (2016). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*, 2016.
- Isnaini, I. (2021). *Peran Guru PAI di era digital (Studi di SMP Negeri 8 Yogyakarta)*.
- Kosanke, R. M. (2019). Peran Guru PAI di Era Globalisasi dalam Membina Akhlak Siswa di SMAN 47 Model Jakarta Selatan. *Annizom*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/2089>
- AL-Adawi, M. (2006). *Fiqh Tarbiyatul-Abnā wa Thāifatu min Nashāihi Ath-Athibbāi*. Qisthi Press.
- Guntur, A. (2018). *(Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ' Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*. 24.
- Lailatul Mufidah, K. T. (2021). *Konsep Pendidikan Pranikah Dalam Islam (Studi Komparatif Pada Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashih Ulwan Dan Kitab Fathul Izzar Karya Abdullah Fauzi)*. 7(3), 6.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Insan Kamil.
- Hidaya, A. Al. (2017). Pendidikan Akhlak Sejak Dini. <Http://Rumahtarbiyah.Com/Pendidikan-Akhlak-Sejak-Dini/>.
- Guntur, A. (2018). *(Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ' Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*. 24.
- Tuti, M. W. (2021). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab Tarbiyatul *Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9348%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/9348/3/Wahyu Tuti Martini_Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan %28telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fi](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9348%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/9348/3/Wahyu_Tuti_Martini_Konsep_Pendidikan_Islam_Anak_Usia_Dini_Menurut_Abdullah_Nashih_Ulwan_%28telaah_Tanggung_Jawab_Pendidik_Dalam_Kitab_Tarbiyatul_Aulad_Fi)
- Ulfah, E. N. (2021). *Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain) Purwokerto*.